BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pariwisata

Kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "*pari*" yang berarti halus, maksud dari kata halus ini adalah memiliki tatakrama yang tinggi sedangkan *wisata* mempunyai arti kunjungan atau suatu perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati dan mempelajari sesuatu. Jadi pariwisata adalah sesuatu yang menyuguhkan kunjungan secara bertatakrama dan berbudi.

Pengertian istilah pariwisata menurut Spillane (1991) adalah perjalanan yang bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain. Menurut undang-undang No. 10 tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu :

1. Harus bersifat sementara

2. Harus bersifat sukarela, dalam arti tidak terjadi paksaan
3. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah

2. Jenis Pariwisata

Karena setiap daerah mempunyai bentuk potensi yang berbeda-beda maka munculah destinasi wisata yang berbeda pula. Menurut Spillane (1985), secara khusus, jenis pariwisata dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism).*

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan rumah atau tempat tinggalnya untuk berlibur atau berwisata, mencari udara segar, menenangkan ketegangan syaraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan wisata alam dan untuk mengetahui sejarah rakyat setempat.

b. Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Pariwisata jenis ini dilakukan oleh orang-orang yang ingin memanfaatkan hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, dan ingin menyegarkan kembali fisik dari keletihan serta kelelahan.

c. Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini menunjukkan adanya serangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, dan tata cara hidup masyarakat suatu daerah atau

untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban lampau maupun sebaliknya penemuan-penemuan masa kini, pusat-pusat kesenian, keagamaan dan lain-lain.

d. Pariwisata untuk Olahraga (*Sport Tourism*)

Jenis pariwisata ini dibedakan menjadi 2 yang pertama adalah *Big Sport Event* yaitu pariwisata dilakukan pada saat adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olympiade Games*, *World Cup*, dan sebagainya. Kedua adalah *Sporting Tourism of the Practitioner* yaitu olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekannya untuk diri sendiri, seperti pendaki gunung, olahraga naik kuda, dan lain-lain.

3. Bentuk Pariwisata

Menurut Pendit (1999), bentuk-bentuk pariwisata dikelompokan menjadi lima kategori yaitu sebagai berikut:

a) Menurut Asal Wisatawan

Bentuk pariwisata menurut asal wisatawan terbagi menjadi dua, yaitu wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Wisatawan domestik yaitu wisatawan yang berpergiannya tidak berpindah tempat dari negara asalnya, jika wisatawan mancanegara yaitu wisatawan yang datang dari luar negeri.

b) Menurut Akibatnya Terhadap Neraca Pembayaran

Apabila negara kedatangan wisatawan dari luar negeri akan membawa mata uang asing. Dimana pemasukan valuta asing ini memberi efek positif pada neraca pembayaran luar negeri pada suatu negara yang dikunjungi wisatawan tersebut, hal ini disebut pariwisata aktif. Sedangkan perjalanan seorang warga negara ke luar negeri akan berdampak negatif terhadap neraca pembayaran luar negeri negaranya dinamakan pariwisata pasif.

c) Menurut Jangka Waktu

Apabila kedatangan wisatawan di suatu daerah atau negara diperhitungkan juga menurut lama tinggal di daerah atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah yang disebut dengan pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang. Kedua istilah tersebut tergantung pada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan di suatu negara untuk mengukur panjang atau pendeknya waktu yang dimaksud.

d) Menurut Jumlah Wisatawan

Bentuk dari pariwisata ini dibedakan berdasarkan jumlah wisatawan yang datang, apakah wisatawan itu datang sendiri atau bersama rombongan. Sehingga muncul istilah yang disebut pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.

e) Menurut alat angkut yang digunakan

Bentuk dari pariwisata ini dibedakan menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan mobil, tergantung wisatawan menggunakan kendaraan apa.

4. Daerah Tujuan Wisata

Terdapat 5 unsur daerah yang tujuan dikunjungi wisatawan meliputi perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya (Nugroho, 2012).

a) Objek dan daya Tarik wisata

Daya tarik wisata menjadi pendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tempat tujuan wisata.

b) Prasarana wisata

Diperlukan adanya pembangunan prasarana yang baik dan memadai serta disesuaikan dengan lokasi serta kondisi obyek wisata untuk menunjang kesiapan obyek-obyek wisata yang akan dikunjungi para wisatawan. Prasarana wisata seperti akses jalan yang baik dan memadai, adanya ketersediaan listrik, adanya ketersediaan air bersih, adanya telekomunikasi, adanya terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Pembangunan prasarana juga akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri.

c) Sarana wisata

Pengadaan sarana wisata dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang lengkap atau sama. Berbagai sarana wisata yang selayaknya disediakan pada tujuan wisata yaitu adanya hotel, adanya biro perjalanan, terjangkaunya alat transportasi dengan mudah, adanya restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

d) Infrastruktur

Infrastruktur merupakan hal yang sangat penting dalam suatu obyek wisata, karena infrastruktur yang mendukung berfungsinya sarana dan prasarana dalam sebuah wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah.

e) Masyarakat atau lingkungan

- Masyarakat

  Masyarakat adalah tempat tujuan wisata yang pertama kali akan menerima kedatangan dan memberikan pelayanan kepada wisatawan. Oleh karena itu masyarakat sekitar perlu mengetahui jenis dan kualitas yang dibutuhkan oleh wisatawan, dengan cara membentuk komunitas masyarakat yang sadar wisata. Sebab dengan adanya komunitas tersebut akan

membawa dampak positif bagi masyarakat karena mereka akan mendapat keuntungan dari para wisatawan yang membelanjakan uangnya.

- Lingkungan

  Lingkungan alam sekitar obyek wisata juga harus tetap diperhatikan dan terjaga supaya tidak rusak dan tercemari oleh sampah. Kegiatan manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan merusak ekosistem flora dan fauna disekitar obyek wisata. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui peraturan dalam pengelolaan obyek wisata alam.

5. Lingkungan

Definisi lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.

Undang-undang Nomor 4 tahun 1982 mengartikan "lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya".

Berdasarkan pengertian tersebut, lingkungan hidup tersusun dari berbagai unsur yang saling berhubungan satu sama lain yaitu unsur biotik, abiotik, dan sosial budaya.

1) Unsur Biotik

Unsur biotik adalah unsur-unsur makhluk hidup atau benda yang dapat menunjukkan ciri-ciri kehidupan, seperti bernafas, memerlukan makanan, tumbuh, dan berkembang biak. Unsur biotik terdiri dari manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Secara umum, unsur biotik meliputi produsen, konsumen, dan ppengurai.

a. Produsen, yaitu organisme yang dapat membuat makanan sendiri dari bahan anorganik sederhana. Produsen pada umumnya adalah tumbuhan hijau yang dapat membentuk makanan sendiri (zat organik) melalui fotosintesis.
b. Konsumen, yaitu organisme yang tidak mampu membuat makanan sendiri. Konsumen terdiri atas hewan dan manusia, konsumen memperoleh makanan dari organisme lain, baik hewan maupun tumbuhan.
c. Pengurai atau perombak (dekomposer), yaitu organisme yang mampu menguraikan bahan organik yang berasal dari organisme mati. Pengurai menyerap sebagian hasil penguraian tersebut dan melepas bahan-bahan yang

sederhana yang dapat dipakai oleh produsen. Pengurai terdiri atas bakteri dan jamur.

2) Unsur Abiotik

Unsur abiotik adalah unsur-unsur alam dapat mendukung kehidupan makhluk hidup, yang termasuk unsur abiotik adalah tanah, air, cuaca, angin, sinar matahari, dan berbagai bentuk bentang alam.

3) Unsur Sosial Budaya

Unsur sosial budaya merupakan bentuk penggabungan antara cipta, rasa, dan karsa manusia yang disesuaikan atau dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam setempat. yang termasuk unsur sosial budaya adalah adat istiadat serta berbagai hasil penemuan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lingkungan fisik termasuk dunia alamiah yang dibangun oleh manusia serta tata waktu dan ruangnya, untuk memenuhi beberapa tujuan dan untuk memenuhi kebutuhan (Germain,1981). Komponen-komponen fisik dari lingkungan manusia mencakup hal-hal seperti kebutuhan-kebutuhan ekologis (air bersih, tanah yang tidak tercemar dan udara bersih) ruang untuk kehidupan, tata perumahan, dan bantuan transportasi.

Lingkungan fisik yang rusak dapat mengakibatkan banyak bencana yang dapat mengancam keselamatan manusia seperti bencana banjir, tanah longsor, kekeringan dan lain sebagainya. Kerusakan lingkungan hidup dapat

disebabkan oleh beberapa faktor berdasarkan penyebabnya kerusakan lingkungan dapat di karenakan proses alam dan karena aktivitas manusia, faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan yaitu :

1) Kerusakan lingkungan akibat proses alam terjadi karena adanya gejala atau peristiwa alam yang terjadi secara hebat sehingga mempengaruhi keseimbangan lingkungan hidup. Peristiwa-peristiwa alam yang dapat mempengaruhi kerusakan lingkungan, antara lain letusan gunung berapi, gempa bumi, tanah longsor, badai atau angin topan, dan kemarau panjang.
2) Kerusakan yang disebabkan oleh faktor manusia seperti pencemaran, dan banjir. Beberapa kerusakan lain akibat ulah manusia yaitu pembuangan sampah sembarangan, penebangan hutan secara liar, perburuan liar, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan yang berdampak negatif pada kehidupan manusia dan mahkluk hidup lain.

Pelestarian fungsi lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung merupakan kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain, sedangkan daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan komponen lain yang masuk.

6. Ekosistem

Istilah ekosistem pertama kali diperkenalkan oleh A.G Tansley seorang ahli ekologi berkebangsaan Inggris. Ekosistem adalah suatu sistem yang saling terkait antara organisme hidup dan organisme tak hidup atau lingkungan fisiknya. Pengertian ekosistem menurut Odum (1993) adalah unit fungsional dasar dalam ekologi yang di dalamnya tercakup organisme dan lingkungan (lingkungan biotik dan abiotik) yang diantara keduanya saling mempengaruhi. Ekosistem sendiri dikatakan sebagai suatu unit fungsional dasar dalam ekologi karena merupakan satuan kecil yang mempunyai komponen secara lengkap, memiliki relung ekologi secara lengkap, dan terdapat proses ekologi secara lengkap, sehingga dalam unit ini siklus materi serta arus energi terjadi sesuai dengan kondisi ekosistemnya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 lingkungan hidup tahun 1997 ekosistem adalah tatanan kesatuan cara yang utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Unsur-unsur lingkungan hidup baik itu unsur biotik maupun abiotik, baik itu makhluk hidup maupun benda mati, semuanya tersusun sebagai satu kesatuan dalam ekosistem yang masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling berhubungan, saling mempengaruhi, saling berinteraksi, sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan.

Menurut Setiadi, dkk. (1989) bila salah satu komponen tidak ada maka tidak lengkaplah ekosistem tersebut, komponen ekosistem terdiri dari komponen biotik dan abioik.

7. Hutan Mangrove

Kata mangrove berasal dari bahasa Portugis *mangue* dan bahasa Inggris *grove*. Dalam bahasa Inggris, kata mangrove digunakan untuk komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah jangkauan pasang surut. Dalam bahasa Portugis kata mangrove digunakan untuk menyatakan jenis tumbuhan, sedangkan kata mangal digunakan untuk menyatakan komunitas tumbuhan. Menurut FAO (*Food and Agricultute Organization*) mangrove digunakan untuk jenis tumbuhan yang hidup di daerah pasang surut.

Mangrove hidup di daerah antara level pasang naik tertinggi (*maximun spring tide*) sampai level di sekitar atau di atas permukaan laut rata-rata (*mean sea level*) (Supriharyono, 2002). Komunitas hutan mangrove hidup di daerah pantai terlindung di daerah tropis dan subtropis. Menurut Megil (1958) hampir 75% tumbuhan mangrove hidup diantara 35 LU – 35 LS dan terbanyak di kawasan Asia Tenggara.

Kawasan pesisir dan laut merupakan sebuah ekosistem yang terpadu dan saling berkolerasi secara timbal balik (Siregar dan Purwaka, 2002). Daerah pesisir merupakan tempat bertemunya laut dan darat, di wilayah muara sungai dan daerah pesisir pantai terdapat hutan

mangrove atau hutan payau yang biasa ditemukan. Mangrove banyak dijumpai pada wilayah pesisir dengan daerah yang landai dan terlindungi dari deburan ombak. Pertumbuhan mangrove yang tidak optimal apabila tidak terdapat muara sungai pada pesisir pantai.

Menurut Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2015) hutan mangrove merupakan vegetasi pantai tropis yang khas, berkembang dan tumbuh pada daerah pasang surut terutama di muara sungai, laguna dan daerah pantai yang terlindung dengan lumpur berpasir. Berbagai macam material yang dihasilkan oleh hutan mangrove yang berupa kayu, daun, hingga jasa lingkungan seperti pengendalian abrasi, intrusi air laut dan sebagainya yang memberikan manfaat secara ekonomis dan ekologi bagi kelangsungan hidup ekosistem lain.

Ciri-ciri hutan mangrove menurut Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Mangrove Indonesia (2008) yaitu :

1) Memiliki jenis pohon yang relatif sedikit.
2) Memiliki akar nafas (*pneumatofora*) seperti jangkar melengkung dan menjulang pada bakau *Rhizophora spp*, serta akar yang mencuat vertikal seperti pensil pada pidada *Sonneratia spp,* dan pada api-api *Avicennia spp.*
3) Memiliki biji yang bersifat vivipar atau dapat berkecambah di pohonnya, khususnya pada *Rhizophora* yang lebih di kenal sebagai propagul.

4) Memiliki banyak lentisel pada bagian kulit pohon.

Fungsi ekosistem mangrove secara garis besar menurut Kusmana (2009), yaitu:

1) Memperbaiki kualitas air karena pohon mangrove menyerap polutan yang terdapat pada air.
2) Mengendalikan intrusi air laut dengan mengurangi kadar garam.
3) Melindungi garis pantai dari terjangan gelombang yang menyebabkan abrasi.
4) Sebagai tempat hidup biota lain.

Fungsi lain dari hutan mangrove dari sisi sumber daya, yaitu:

1) Fauna darat dan laut seperti bekantan, burung, mamalia, serangga, dan lain sebagainya,
2) Flora dan jenis-jenis mangrove itu sendiri.

Menurut Muhdar (2003) menjelaskan bahwa hutan mangrove merupakan ekosistem hutan yang unik, terdapat di daerah pasang surut sepanjang pantai atau muara sungai, membentuk sumber daya alam yang mempunyai nilai ekonomi dan nilai ekologi tinggi, tetapi rentan terhadap kerusakan bila kurang bijaksana dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, fungsi ekonomis hutan mangrove adalah sebagai cadangan sumber alam (bahan mentah) untuk dapat diolah menjadi komiditi perdagangan yang bisa menambah kesejahteraan penduduk setempat. Pemanfaatan hutan mangrove harus mengacu kepada kepentingan keseimbangan atau kelestarian.

8. Barang Publik

Barang Publik (*public goods*) adalah barang yang apabila dikonsumsi oleh individu tertentu tidak akan mengurangi konsumsi orang lain akan barang tersebut (Guritno Mangkoesoebroto, 1993). Suatu barang publik merupakan barang-barang yang tidak dapat dibatasi siapa penggunanya dan sebisa mungkin bahkan seseorang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkannya. Barang publik adalah untuk masyarakat umum (keseluruhan) sehingga dari semua kalangan dapat menikmatinya.

Menurut Mangkoesubroto (1993) barang publik memiliki dua sifat yaitu:

1) Non Rivalry artinya dimana penggunaan satu konsumen terhadap suatu barang tidak akan mengurangi kesempatan konsumen lain untuk mengkonsumsi barang tersebut, setiap orang dapat mengambil manfaat dari barang.
2) Non Excludable artinya dimana tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau setiap orang dapat memiliki akses ke barang tersebut. Dalam konteks pasar, yang membayar maupun yang tidak membayar dapat menikmati barang tersebut.

Menurut Teori Pigou barang publik harus disediakan sampai suatu tingkat dimana kepuasan marginal akan barang publik sama dengan

ketidak puasan marginal akan pajak yang dipungut untuk membiayai program pemerintah (menyediakan barang publik).

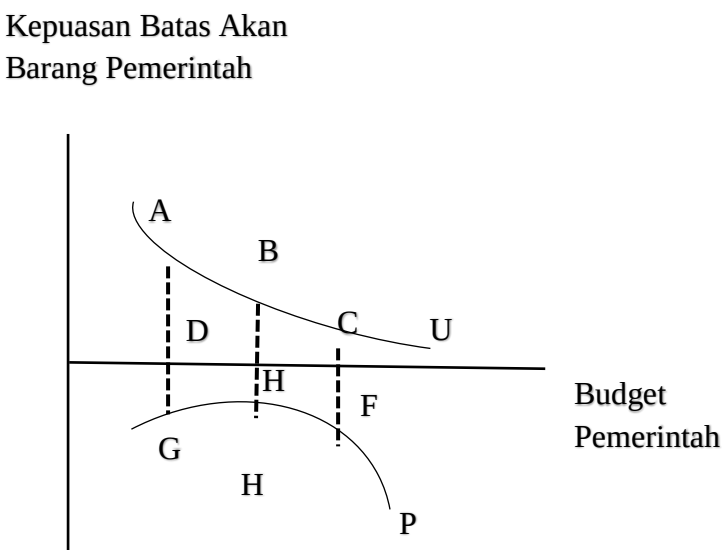

Sumber : Mangkoesoebroto (1999)

Gambar 2.1. Kurva Penyediaan dan Pembiayaan Barang Publik yang Optimal.

Pada Gambar 2.1. kurva kepuasan akan barang publik ditunjukan oleh kurva U dengan bentuk yang menurun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak barang publik yang dihasilkan maka akan semakin rendah kepuasan marginal barang publik yang dirasakan oleh masyarakat. Sebaliknya, kurva ketidakpuasan ditunjukan oleh kurva P dengan bentuk yang meninggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pajak yang dipungut maka semakin besar ketidakpuasan marginal barang publik yang dirasakan oleh masyarakat. Keadaan optimum ditunjukan oleh titik E di mana kepuasan marginal barang publik sama dengan ketidakpuasan marginal pajak yang dirasakan oleh masyarakat.

Teori Pigou memiliki kelemahan, yaitu mendasarkan analisisnya pada rasa kepuasan marginal dan rasa ketidakpuasan marginal pajak yang dirasakan masyarakat. Pada hakikatnya kepuasan dan ketidakpuasaan tersebut adalah sesuatu yang bersifat ordinal sehingga tidak dapat diukur secara kuantitatif.

9. Kesediaan Membayar WTP dan Kesediaan Menerima Kompensasi (WTA)

Nilai ekonomi adalah sebagai suatu pengukuran dimana jumlah maksimum seseorang bersedia untuk mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Secara formal, hal ini dapat disebut kesediaan seseorang untuk membayar (*willingness to pay*) terhadap perbaikan suatu lingkungan. Pengukuran nilai ekonomi dapat dilakukan dengan WTA (*willingness to accept*) yaitu kesediaan menerima kompensasi dalam jumlah minimum seseorang untuk mau menerima penurunan kualitas lingkungan disekitarnya. Dalam pengukuran terhadap perbaikan lingkungan *willingness to pay* sering digunakan dibandingkan *willingness to accept* karena *willingness to accept* bukan pengukuran yang intensif (intensentive based) sehingga kurang tepat untuk dijadikan studi penelitian yang berbasis perilaku manusia (Fauzi, 2004)

10. Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi merupakan upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan, baik atas dasar nilai pasar (*market value*) dan nilai

non-pasar (*non market value*). Valuasi ekonomi sumber daya untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Pemahaman tentang konsep valuasi ekonomi dapat dijadikan alat yang penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.

Menurut KNLH (2007) valuasi ekonomi dan sumber daya lingkungan adalah pengenaan nilai moneter terhadap sebagian atau seluruh potensi sumber daya alam sesuai dengan tujuan dan pemanfaatannya. Valuasi ekonomi sumber daya alam dan lingkungan yang dimaksud yaitu nilai ekonomi total (*total net value*), nilai pemulihan kerusakan atau pencemaran dan pencegahan pencemaran dan kerusakan.

Menurut Thampapillai (1993) dalam Sanim (1997) tujuan dari valuasi ekonomi barang-barang dan jasa lingkungan (*enviromental good and services*) untuk dapat menempatkan lingkungan sebagai komponen integral dari setiap sistem ekonomi. Jadi valuasi ekonomi merupakan suatu bagian dari integral dan sektoral dalam mendeterminasi keseimbangan antara konservasi dan pembangunan.

Menurut Lingkugan Hidup (2012) pada konsep metode valuasi ekonomi, penetapan nilai ekonomi kerusakan lingkungan maupun nilai ekonomi total yaitu dengan menggunakan pendekatan harga pasar dan pendekatan harga non pasar. Pada harga pasar dapat dilakukan dengan suatu pendekatan produktivitas, pendekatan modal manusia (*human*

capital) atau pendekatan nilai hilang (*foregone earing*) dan pendekatan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Pendekatan non pasar menggunakan metode biaya perjalan (*travel cost*), metode nilai hedonis (*hedonic pricing*), metode kesediaan menerima ganti rugi atau kesediaan membayar (*contingent valuation dan metode benefit transfer*).

Valuasi ekonomi barang non pasar (*non market goods*) yang dapat digambarkan sebagai berikut :

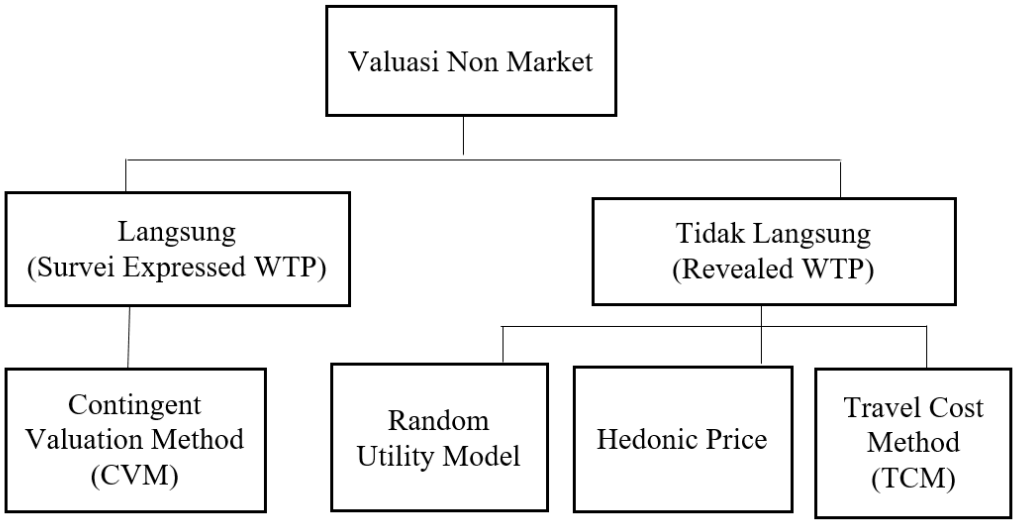

Sumber: Fauzi (2004)

Gambar 2.2. Metode Valuasi Ekonomi Non-pasar

Pada Gambar 2.2. di atas menjelaskan bahwa metode valuasi ekonomi yang dapat diterapkan ke dalam perhitungan nilai ekonomi tentang kerusakan lingkungan. Fungsi dan manfaat lingkungan dapat mempengaruhi pemilihan metode perhitungan valuasi ekonomi. Pendekatan metode harga pasar dan non pasar dapat digunakan untuk menentukan dari nilai ekonomi total.

Valuasi ekonomi yang tidak digunakan untuk dipasarkan (*non market goods*) terbagi menjadi dua yaitu manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Yang termasuk manfaat tidak langsung adalah:

a. *Travel Cost Method*

Metode *Travel Cost Method* digunakan untuk perkiraan suatu tempat wisata dengan menggunakan berbagai variabel. *Travel Cost Method* atau metode biaya perjalanan dari penilaian ekonomi untuk mengalisis biaya manfaat untuk menghitung nilai yang tidak dapat diperoleh melalui harga pasar. *Travel Cost Method* pada umumnya digunakan untuk menilai biaya yang dikeluarkan oleh setiap individu yang mengunjungi tempat-tempat rekreasi.

Menurut Turner (2004) dalam Adrianto (2010) metode ini menilai manfaat dari suatu kawasan akan setara dengan biaya perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengunjungi situs atau kawasan tersebut. Metode ini dapat mengestimasi manfaat ekonomi atau biaya-biaya sebagai hasil dari :

a) Perubahan-perubahan biaya masuk dari sebuah situs rekreasi.
b) Pengeluaran terhadap sebuah situs rekreasi yang ada.
c) Tambahan sebuah tempat rekreasi baru.
d) Perubahan kualitas lingkungan pada situs rekreasi.

b. *Random Utility Model*

Metode ini berkaitan dengan alternatif lokasi wisata. Tidak jauh berbeda dengan metode TCM, *random utility* model tidak hanya terpaku pada jumlah kunjungan rekreasi pada waktu tertentu tetapi pada saat faktor-faktor pengganti lokasi tersedia maka nilai dari suatu karakteristik alternatif ke lokasi lain dapat diukur.

c. *Hedonic Pricing*

Metode *Hedonic Pricing* digunakan untuk mengestimasi nilai ekosistem atau jasa lingkungan yang secara langsung mempengaruhi harga pasar. Dalam kajian nilai ekonomi sumber daya alam dan lingkungan *hedonic price* yaitu bahwa individu menerima atau membeli properti rumah atau lahan sebagai satu kesatuan dengan berbagai atribut dan karakteristik lingkungan yang terdapat disekitar properti tersebut. Metode ini di dasarkan pada perbedaan harga sewa lahan atau harga sewa rumah, dengan asumsi bahwa perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan kualitas lingkungan. Selisih dari harga merupakan bagian harga kualitas lingkungan tersebut.

Sedangkan yang termasuk dalam kelompok manfaat langsung adalah *Contingent Valuation Method* (CVM) adalah metode teknik survei untuk menanyakan kepada penduduk tentang nilai atau harga yang mereka berikan terhadap komoditi yang tidak memiliki pasar seperti barang lingkungan (Yakin, 1997).

Menurut Fauzi (2004) pendekatan CVM pertama kali dikenalkan oleh Davis (1963) dalam studi mengenai perilaku perburuan di Miami. pendekatan ini secara teknis dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama dengan teknik eksperimental melalui simulasi dan permainan. Kedua, dengan teknik survei. Tujuan dari teknik CVM adalah untuk mengetahui keinginan membayar (*Willingness to pay* atau WTP) dari masyarakat, serta mengetahui keinginan menerima (*Willingness to accept* atau WTA) kerusakan suatu lingkungan.

Kelebihan metode CVM yang sering ditemukan dalam penelitian yaitu mengestimasi manfaat barang pada suatu lingkungan disekitar masyarakat. Metode ini banyak diaplikasikan dalam konteks kebijakan lingkungan, dan apabila dibandingkan dengan teknik lain, CVM memiliki keunggulan untuk mengestimasi *non use value* (Fadilah, 2015). Sarana yang dipilih adalah biaya masuk karena merupakan alat pembayaran yang paling realistis bagi konsumen untuk masuk ke sebuah kawasan wisata.

CVM digunakan mengukur nilai total kesediaan konsumen secara individu untuk membayar barang publik di bawah beberapa skenario hipotesis pasar. Menurut (Mitchell dan Carson 1989, Lee et al, 1998) metode ini digunakan sebagai berikut :

1) Mengestimasi *willingness to pay* individu terhadap perubahan hipotesis kualitas aktivitas pariwisata.
2) Menilai perjalanan dengan banyak tujuan.

3) Menilai kenikmatan memakai lingkungan baik pengguna atau bukan pengguna sumber daya tersebut.
4) Menilai barang yang dinilai terlalu rendah.

11. Kesediaan Membayar (*Willingness to pay*)

Secara umum konsep *willingness to pay* merupakan jumlah maksimum yang rela di bayarkan oleh seseorang untuk memperoleh kualitas pelayanan yang baik. Menurut Fembrianty Erry P dkk. (2011) dalam Nugroho (2012) memberikan penjelasan bahwa *willingness to pay* disebut juga sebagai harga maksimum yang konsumen rela bayarkan terhadap barang dan jasa serta mengukur nilai yang ingin konsumen bayarkan terhadap barang dan jasa, dengan kata lain dapat diartikan untuk mengukur marjinal dan konsumen.

Ada tiga cara untuk mengestimasi *willingness to pay*, yaitu sebagai berikut:

1) Menanyakan langsung kepada responden apakah mereka bersedia membayar untuk memperbaiki kualitas.
2) Mengamati perilaku responden dalam mengeluarkan atau membelanjakan uangnya.
3) Mengamati perilaku seseorang untuk memperoleh suatu barang dan jasa yang digunakan tanpa kerugian.

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ezabili (2016) telah meneliti tentang *"Willingness to Pay for Maintenance of a Nature Conservation Area: A Case of Mount Wilhelm, Papua New Guinea".* Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesedian untuk membayar (WTP) untuk pemeliharaan Gunung Wilhelm oleh penduduk perkotaan, dan untuk mengetahui fakor-faktor sosio-ekonomi yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara untuk penduduk Kundiawa yang merupakan ibu kota dari provinsi Simbu, Papua Nugini. Data analisis ini menggunakan deskriptif dan logit biner model regresi.

   Variabel pendapatan dan pendidikan berpengaruh signifikan sedangkan variabel usia tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 200 orang dipilih untuk survei, hanya 75% atau 150 orang yang berpastisipasi survei. Sekitar 92% responden akan membayar pemeliharaan Gunung Wilhelm. Dari hasil variabel jenis kelamin laki-laki 60% akan membayar lebih besar dibandingkan wanita 48% kesediaan untuk membayar (WTP), 70% responden yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah akan membayar 10 PGK (PGK adalah Papua New Guinean Kina 1US $ = 3 PGK) dan dari mereka yang tidak memiliki pendidikan sekolah menengah akan membayar sebesar 30%. Pendapatan yang lebih besar akan membayar 10 PGK atau lebih, 90 % kelompok pendapatan menengah dan 50 % untuk pengasilan rendah, sekitar 70 % orang dewasa atau yang lebih tua akan membayar dan 57% untuk usia muda.

2. Ekka dan Pandit (2012) telah melakukan penelitian dengan judul *"Willingness to Pay for Restoration of Natural Ecosystem: A Study of Sundarban Mangroves by Contingent Valuation Approach"* penelitian ini menggunakan metode CVM untuk menentukan kesedian membayar pemulihan ekosistem alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif atau signifikan, namun variabel usia, jenis kelamin, dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan.

   Dalam tingkat pendidikan 63,18% responden terpelajar dan 36,82 % responden ditemukan buta huruf, responden yang terpelajar akan bersedia membayar untuk pemulihan ekosistem alam. variabel usia sebagian orang yang diwawancarai adalah anggota dari usia 36-44 tahun (41,18%). Sekitar 38,34% termasuk responden yang kurang dari 35 tahun, dari hasil wawancara hanya 85% responden laki-laki dan 15% perempuan.

   Pendapatan tahunan responden bervariasi dari Rs10.000,- hingga Rs20.000,- untuk 50% responden dan yang memiliki pendapatan tahunan kurang dari Rs20.000,- jauh lebih rendah dari rata-rata nasional Rs50.000,-

3. Adekunle dan Agbaje (2011) telah melakukan penelitian yang berjudul *"Public willingness to pay for ecosystem service function of a peri-urban forest near Abeokuta, Ogun State, Nigeria".* Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *willingness to pay* masyarakat untuk layanan pemeliharaan ekosistem hutan pinggiran kota yaitu hutan lindung Arakanga (AFR). Metode yang digunakan dalam

analisis penelitian ini adalah *Contingen Valuation Method* (CVM), dengan menggunakan prosedur *multistage sampling.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 46% dari total responden bersedia membayar dengan indikasi bahwa mereka mendapat lebih banyak keuntungan dari layanan yang diberikan oleh hutan karena lokasi yang berdekatan. Rata-rata WTP untuk jasa lingkungan di daerah penelitian diseluruh strata sosial ekonomi menunjukkan hasil yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. WTP oleh laki-laki yaitu (N164,7) dan perempuan (N153,4), ini karena manfaat yang diperoleh berbeda tergantung akses pemanfaatan hutan yang berbeda pula. Status pernikahan menunjukkan bahwa mereka yang telah menikah memiliki rata-rata WTP yang lebih tinggi dibandingkan yang belum menikah. Penghasilan yang tinggi juga memiliki pengaruh rata-rata WTP yang tinggi (N132,5) yaitu mereka yang berpenghasilan antara (N20,000) dan (N50,000) perbulan. Responden dengan pendidikan yang tinggi mengindikasikan bahwa pendidikan formal dapat meningkatkan kesediaan membayar seseorang untuk memberikan kontribusi terhadap jasa lingkungan ekosistem hutan dengan rata-rata WTP (N200).

4. Nwofoke, dkk. *(2017)* telah melakukan penelitian *"Willingness to Pay (WTP) for an Improved Environmental Quality in Ebonyi State, Nigeria"*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pembuangan limbah sekam padi di negara Ebonyi agar tidak terjadinya pencemaran lingkungan dan bahaya kesehatan. Metode ini menggunakan CVM.

Pendapatan berpengaruh positif atau signifikan terhadap WTP, pendapatan rumah tangga memiliki hubungan positif dengan WTP untuk pemindahan beras sekam dari lingkungan, menyiratkan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah maka semakin tinggi probabilitas WTP individu untuk lingkungan yang baik. karena dengan adanya peningkatan pendapatan, petani individu mampu untuk membayar kondisi hidup yang lebih baik.

Usia memiliki hubungan signifikan dengan WTP untuk menghilangkan sekam padi. Semakin tinggi usia semakin tinggi probabilitas individu untuk kualitas lingkungan yang lebih baik. Rumah tangga yang memiliki usia lebih tua menunjukkan WTP yang lebih besar untuk bersedia berkontribusi dan kebanyakan dari mereka pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki hubungan signifikan dengan WTP untuk menghilangkan sekam padi dari lingkungan, berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang lebih tinggi kemungkinan WTP individu untuk kualitas lingkungan yang lebih baik.

5. Denghani, dkk. (2010) meneliti "*Recreation Value of Hara Biosphere Reserve using Willingness-to-pay method"*. Tujuan penelitian ini untuk menentukan nilai rekreasi hutan bakau dan kemauan para wisatawan untuk membayar area ekowisata menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM). Hasil kuesiner menunjukkan bahwa 81,2% dari individu bersedia membayar bentuk nilai rekreasi hutan bakau. Variabel usia pengunjung dan pendidikan berpengaruh signifikan, sedangkan pendapatan berpengaruh negatif atau tidak signifikan.

Willingness to Pay rata-rata tahunan untuk wilayah ini adalah 5 kali kunjungan. Untuk memperkirakan Nilai Rekreasi dari Hara Biosphere Reserve (HBA), beberapa kuesioner yang dipilih di mana respon dari responden memiliki pendapatan perbulanan secara individu.

6. Saputra, dkk. (2016) meneliti tentang "*Pemanfaatan Nilai Willingness To Pay Untuk Pembuatan Peta Zona Nilai Ekonomi Kawasan Menggunakan Travel Cost Method Dan Contingent Valuation Method Dengan Sistem Informasi Geografis".* Penelitian ini di kawasan Tamansari Yogyakarta, dalam penelitian tugas akhir ini diperoleh hasil berupa peta Zona Nilai Ekonomi Kawasan yang memiliki surplus konsumen domestik sebesar Rp2.734.791,00 surplus konsumen mancanegara sebesar Rp237.615.621,00 dan nilai WTP sebesar Rp43.833,00 untuk CVM sehingga diperoleh nilai ekonomi total Tamansari domestik sebesar Rp1.112.139.115.700,00 dan Tamansari Mancanegara sebesar Rp15.963.237.947.900,00 (nilai surplus konsumen perindividu dikalikan dengan jumlah pengunjung tahun 2015).
7. Siewa, dkk. (2015) meneliti tentang *"Estimating willingness to pay for wetland conservation: a contingent valuation study of Paya Indah Wetland, Selangor Malaysia".* Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkirakan keinginan pengunjung untuk membayar (WTP) konservasi Paya Indah Wetlands (PIW) menggunakan metode CVM. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengunjung dengan tingkat pendapatan dan harga penawaran merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi WTP

pengunjung. Jumlah WTP rata-rata yang diperoleh adalah RM7,12 per pengunjung.

Variabel pendapatan signifikan pada tingkat 10% artinya dengan pendapatan yang lebih tinggi lebih cederung membayar penawaran yang ditawarkan daripada responden yang mempunyai pendapatan atau penghasilan yang lebih rendah sedangkan variabel tingkat pendidikan tidak signifikan menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh dalam menentukan tanggapan WTP pengunjung**.**

8. Liu, dkk. (2018) meneliti tentang **"***Willingness to Pay for Improved Air Quality and Influencing Factors among Manufacturing Workers in Nanchang, China".* Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai kesediaan membayar (WTP) peningkatan kualitas udara di antara pekerja manufaktur dan faktor yang terkait mempengaruhi WTP. Penelitian ini dilakukan dengan survei kuesioner menggunakan penilaian kontingen di Nanchang antara september dan oktober 2015, sebanyak 600 kuesioner yang efektif dikumpulkan dalam penelitian ini dan menunjukkan bahwa setengah dari responden (53%) menyatakan mereka bersedia membayar untuk meningkatkan kualitas udara.

   Variabel jenis kelamin laki-laki lebih banyak bersedia untuk membayar peningkatan kualitas udara masing-masing mencapai 83,0%. Usia tidak signifikan terhadap peningkatan kualitas udara, para pekerja manufaktur berkisar 18 hingga 60 tahun dan responden mayoritas berada di antara tahun 18 dan 49, pengalaman perjalanan sebesar 12% yang memiliki

perjalanan internasional. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan atau positif, mereka yang memiliki pendidikannya lebih tinggi akan membayar lebih banyak dibanding mereka yang pendidikan Sekolah menengah lebih rendah untuk membayar perbaikan kualitas udara. Variabel pendapatan, dan jenis kelamin berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas udara.

9. Susilo, dkk. (2017) meneliti tentang *"Evidence for Mangrove Restoration in the Mahakam Delta, Indonesia, Based on Households' Willingness to Pay*" di Delta Mahakam mangrove yang memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat lokal namun pemanfaatan mangrove telah menurun drastis. Tujuan penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi bersedia untuk membayar (WTP) restorasi hutan mangrove.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 80% persepsi responden menganggap manfaat mangrove sangat penting yang terkait dengan mata pencaharian mereka. Penduduk sekitar cenderung bersedia membayar lebih untuk restorasi mangrove karena mereka merasa bahwa keberlanjutan ekosistem mangrove adalah tanggung jawab mereka. Survei yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara tatap muka dengan responden yang berjumlah 380 kuesioner.

   Rata-rata responden dalam penelitian ini adalah laki-laki 78%. Rata-rata usia 31-40 tahun artinya bahwa rata-rata rumah tangga diwilayah dalam fase kehidupan yang produktif, data menunjukkan bahwa 33% jenis pekerjaan adalah nelayan dan yang memiliki lulusan Sekolah dasar

menyiratkan bahwa mereka bekerja untuk mencari nafkah tanpa adanya latar belakang pendidikan, para responden dengan pengasilan Rp 2 - 2,9 juta adalah yang paling umum di wilayah studi. variabel yang signifikan adalah jenis kelamin dan pendapatan.

10. Jala dan Nandagiri (2015) melakukan penelitian dengan judul "*Evaluation of Economic Value of Pilikula Lake using Travel Cost and Contingent Valuation Methods*". Variabel independen yang digunakan untuk *Contingent Valuation Method* (CVM) adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan responden, serta perilaku kontinjensi meliputi persepsi layanan yang tersedia, pengetahuan kualitas air danau, *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas air danau dan fasilitas serta harapan pemanfaatan dan tingkat kunjungan danau di masa depan. Sedangkan variabel independen untuk *Travel Cost Method* (TCM) adalah mengenai informasi perjalanan meliputi asal keberangkatan, jumlah kunjungan selama satu tahun terakhir dan biaya (biaya akomodasi, transportasi, dan tiket masuk). Adapun hasil penelitiannya adalah tingkat pendidikan, jenis kelamin dan status perumahan responden mempengaruhi nilai *willingness to pay* fasilitas tambahan. Sedangkan variabel pribadi dan demografi seperti usia, pendapatan, jenis kelamin, pendidikan dan status perumahan mempengaruhi rata-rata *willingness to pay* pengunjung untuk manfaat rekreasi menurut metode *Travel Cost Method* (TCM).

TABEL 2.1.

Hubungan Variabel Dependen dan Independen dan Referensi

Variabel	Hubungan	Referensi
Jenis Kelamin	+	Gravitiani, dkk 2017; Liu, dkk 2018; Susilo, dkk 2017; Jala dan Nandagiri 2015; Lee, dkk 2016;
Usia	+	Adekunle dan Agbaje 2011; Nwofoke, dkk 2017; Denghani,M, dkk 2010; Jala dan Nandagiri 2015
Pendapatan	+	Nwofoke, dkk 2017; Denghani,M, dkk 2010; Siewa, dkk 2015; Susilo, dkk 2017; Jala, dkk 2015; Lee, dkk 2016; Saptutyningsih, dkk 2017
Status perkawinan	+	Adekunle dan Agbaje 2011; Gravitiani, dkk 2015
Tingkat Pendidikan	+	Ekka dan Pandit 2012; Nwofoke, dkk 2017; Denghani,M, dkk 2010; Liu, dkk 2018; Jala, dkk 2015; Lee, dkk 2016
Frekuensi Kunjungan	+	Prasetyo dan Saptutyningsih 2013; Saptutyningsih dan Selviana 2017
Biaya Rekreasi	-	Saptutyningsih 2013; Pantari 2016; Sasmi 2016

B. Kerangka Penelitian

Sumber daya alam yaitu yang berhubungan dengan materi-materi dan potensi alam yang terdapat di planet bumi dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Sumber daya alam akan semakin berkurang karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Pemanfaatan sumber daya alam memerlukan suatu kebijakan yang perlu dilaksanakannya kebijakan sumber daya alam dan lingkungan yang rasional dan bertanggung jawab (Suparko, 2013). Pemanfaatan sumber daya alam harus sesuai dengan mempertimbangkan kelestariannya untuk masa depan. Salah satu sumber daya yang potensial yaitu hutan mangrove yang mempunyai manfaat sebagai intrusi air laut, mencegah erosi dan abrasi pantai, sebagai pencegah dan penyaring alami, sebagai tempat hidup dan sumber makanan beberapa jenis satwa dan berperan penting dalam pembentukan pulau dan menstabilkan daerah pesisir. Namun seiringnya pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat, maka ekosistem mangrove semakin terancam.

Ratusan hektare hutan mangrove di kabupaten Indramayu rusak yang disebabkan oleh faktor alam dan manusia. Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu dalam melakukan upaya rehabilitasi hanya 60% yang berhasil. Menurut kepala dinas dan kehutanan dan perkebunan daerah kabupaten Indramayu kerusakan hutan mangrove di kabupaten Indramayu didominasi oleh faktor alam seperti abrasi dari air laut, sedimentasi dari sungai dan banjir. Menurut kepala desa Karangsong

kerusakan hutan mangrove sekitar 10 Km panjang pantai yang terkena abrasi (Asep Budiman, 2015).

Ekosistem mangrove dikawasan pantai Karangsong dalam hal pengembanganya terdapat berbagai kendala yang menyebabkan rusaknya ekosistem mangrove salah satunya seperti abrasi, banjir dan sampah. Maka dari itu harus ada upaya dalam hal mengkaji kesediaan untuk membayar oleh masyarakat untuk memperbaiki kawasan ekosistem mangrove yang telah rusak dan yang kurang berkembang. Konsep pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Diagram 2.1**.**

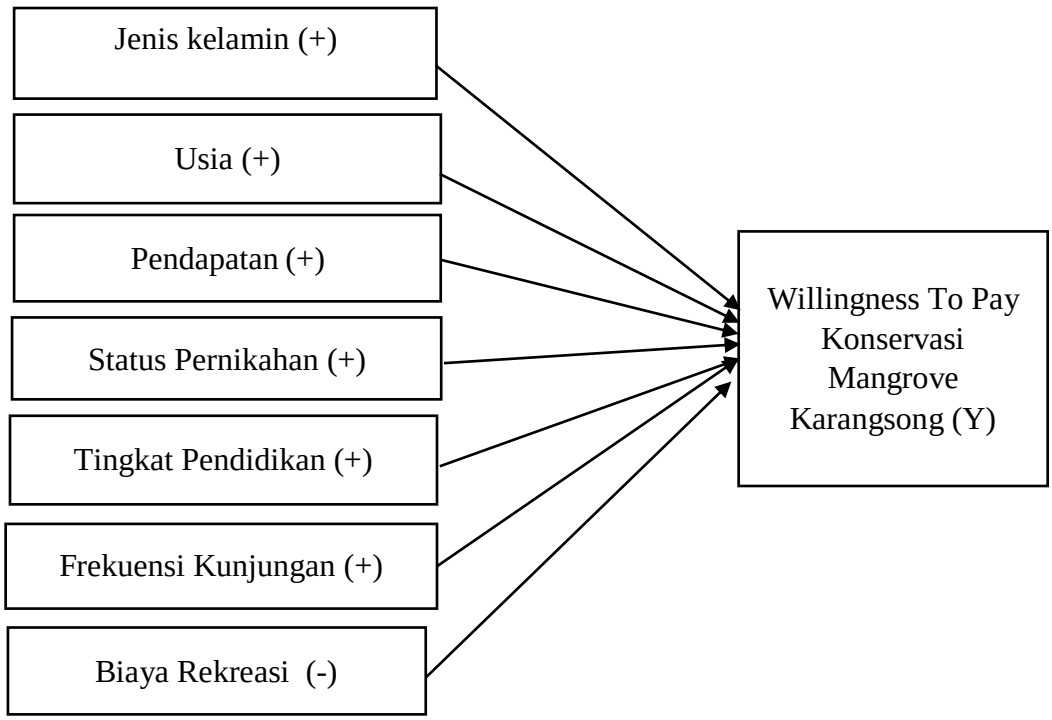

Diagram 2.1. Kerangka Penelitian

C. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah:

1. Variabel Jenis kelamin berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* konservasi ekosistem mangrove.
2. Variabel usia berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* konservasi ekosistem mangrove.
3. Variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* konservasi ekosistem mangrove.
4. Variabel status pernikahan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* konservasi ekosistem mangrove.
5. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* konservasi ekosistem mangrove.
6. Variabel frekuensi kunjungan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* konservasi ekosistem mangrove.
7. Variabel biaya rekreasi berpengaruh negatif terhadap *willingness to pay* konservasi ekosistem mangrove.